

PENDAMPINGAN ANAK DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LUHUR MELALUI PERWUJUDAN PROFIL PANCASILA

Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak^{1*}, Nurul Hidayati²,
Ahmad Wisnu Saputra³, Mira Soraya⁴, Siti Aminatur Rizkiyah⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAI Uluwiyah Mojokerto

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, IAI Uluwiyah Mojokerto

³Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAI Uluwiyah Mojokerto

⁴Ekonomi Syariah, Syariah, IAI Uluwiyah Mojokerto

⁵Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAI Uluwiyah Mojokerto

Email: ahmadalysyukron@gmail.com ; nurulhidayati@gmail.com ;

ahmadwisnusaputra@gmail.com ; mirasoraya@gmail.com ; sitiaminaturrizkiyah@gmail.com

ABSTRACT

The definition of a Pancasila profile is the character and competence, or abilities that must be possessed by the Indonesian students of the 21st century. Character and competence are two different but interdependent things. Both are very important for every Indonesian student. Children who do not understand their own culture will feel confused because they cannot distinguish which culture is good and suitable for them when they encounter the influence of different foreign cultures caused by the development of information technology. The way to implement this PKM is through a participatory, question-and-answer approach as well as a reward and punishment method, starting with an introduction to the Pancasila Student Profile, developing Pancasila Student Profile Dimensions, and practicing Pancasila Profile Dimensions No. 2, i.e. Global Diversity through Musical Culture. The last activity produced is that SDN Ngastemi 1 children can foster enthusiasm, learn about noble culture, a sense of tolerance (mutual respect) and religious moderation. This activity can be carried out from Thursday, February 9, 2023 to Wednesday, March 8, 2023 for children of the third grade of primary school, with a total of 32 children. This activity received an enthusiastic response from the students of SDN Ngastemi 1 class 3. Apart from the excited children, the teachers also felt that this activity was important in raising awareness of their students.

Keywords: Noble Culture, Pancasila Profile

ABSTRAK

Sifat dan keterampilan inilah yang membentuk profil pancasila, atau kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa di Indonesia pada kelas Abad 21. Karakter dan skill adalah dua hal yang berbeda namun sangat berkaitan. Setiap pelajar Indonesia wajib memiliki barang yang sangat penting ini. Ketika dihadapkan pada pengaruh berbagai agama asing yang dimungkinkan oleh perkembangan teknologi informasi, anak-anak yang tidak memahami hakikat agamanya sendiri akan menjadi kesal karena tidak mampu mengidentifikasi jenis agama yang tepat untuknya. mereka. Metode pelaksanaan PKM ini melalui pendekatan partisipatif, tanya jawab serta metode reward and punishment, dimulai dari pengenalan profil pelajar pancasila, penjabaran dimensi-dimensi profil pelajar pancasila, dan praktek dimensi profil pancasila nomor 2 yakni berkebhinekaan global melalui budaya karawitan. Kegiatan akhir yang dihasilkan yaitu anak SDN Ngastemi 1 dapat menumbuhkan semangat, mengenal budaya luhur, rasa toleransi (saling menghargai) serta moderasi beragama. Kegiatan ini dapat dilaksanakan mulai hari Kamis 9 Februari 2023 sampai Rabu 8 Maret 2023 pada anak SD kelas

3 dengan jumlah 32 anak. Kegiatan ini mendapatkan respon cukup antusias dari anak-anak SDN Ngastemi 1 kelas 3. Selain anak-anak yang antusias, para guru juga merasa bahwa kegiatan ini penting dalam menumbuhkan kesadaran anak didik mereka.

Kata kunci: Budaya Luhur, Profil Pancasila

PENDAHULUAN

Kebudayaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena dapat mencerminkan ciri-ciri suatu identitas dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk mentalitas, Adat istiadat, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Adanya budaya dapat mempengaruhi pengetahuan, pemikiran, gagasan seseorang meskipun memiliki budaya Bentuk abstrak (Fatmawati & Kaltsum, 2022). Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya daerahnya masing-masing. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Situasi saat ini serba cepat, sederhana, praktis, kompleks dan modern, karena efek globalisasi telah berdampak pada siklus tatanan dunia terutama dalam lingkup kehidupan sosial dan budaya. Globalisasi mempengaruhi cara berpikir, sikap, kebiasaan, laju kehidupan, pola kerja, pola belajar, pola sosial bahkan budaya, termasuk pemahaman tentang jati diri bangsa. Anak-anak yang tidak memahami budayanya sendiri akan merasa bingung karena tidak dapat membedakan budaya mana yang baik dan cocok untuk dirinya ketika dihadapkan pada pengaruh berbagai budaya asing yang dibawa oleh perkembangan teknologi informasi (Rahdiyatmi et al., 2020).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengutamakan pembangunan karakter. Di era kemajuan teknologi yang mengglobal saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusia. Peningkatan citra siswa Pancasila berfokus pada pengembangan karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, diterapkan pada individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler, program-program yang meningkatkan citra siswa Pancasila, dan budaya kerja (Rachmawati et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Memberikan alternatif baru dalam menciptakan karawitan sebagai daya tarik untuk melibatkan siswa tentang nilai-nilai lokal dan identitas etnik. 2) Membuat siswa memahami bahwa seni karawitan adalah seni yang terbuka dan dinamis untuk kreativitas seniman/pemain (tidak statis dan kaku), 3) Berkembangnya rasa ketertarikan pada gamelan; daya cipta, inovasi dan ekspresi; munculnya toleransi, solidaritas, kekeluargaan, tenggang rasa dan nilai-nilai budaya lainnya.

Kesadaran akan rasa cinta tanah air perlu ditanamkan sejak dini, serta memerlukan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak atau melalui perantara media, salah satunya melalui media musik, seni dan budaya. dalam kegiatan ekstrakurikuler musik yang rutin dilaksanakan, muncul rasa cinta tanah air yang membentuk citra siswa panchasila. selain

itu, kegiatan ekstrakurikuler musik dan seni juga memiliki aturan, mulai dari aturan memainkan alat musik hingga aturan proses kegiatan, guna menumbuhkan kedisiplinan siswa (fatmawati & kaltsum, 2022). Manfaat dari kegiatan ini, selain bertujuan untuk memahami budaya lokal, kita juga dapat berpartisipasi langsung dalam melestarikan budaya nenek moyang kita. kegiatan ekstrakurikuler karawitan bertujuan untuk memenuhi profil pelajar pancasila dan mempertahankan budaya luhur yang benar-benar mengakar dalam jiwa siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pendampingan anak dalam mempertahankan budaya luhur melalui perwujudan profil pancasila”.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SDN Ngastemi 1 Dusun Karangdami, Desa Ngastemi, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan PKM tersebut yakni pendampingan anak dalam mempertahankan budaya luhur melalui perwujudan profil pancasila dilaksanakan mulai hari Kamis 9 Februari 2023 sampai Rabu 8 Maret 2023 pada anak SD kelas 3 dengan jumlah 32 anak. Kegiatan ini dimulai dari permohonan izin dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah yang bernama bapak H Kasdi, S.Pd untuk mengetahui keadaan sekolah serta wawancara guru kelas yang bernama Imuk Solikin A untuk mengetahui perilaku siswa.

Metode pelaksanaan PKM ini melalui pendekatan partisipatif, tanya jawab serta metode reward and punishment, dimulai dari pengenalan profil pelajar pancasila, penjabaran dimensi-dimensi profil pelajar pancasila, dan praktek dimensi profil pancasila nomor 2 yakni berkebhinekaan global melalui budaya karawitan. Kegiatan akhir yang dihasilkan yaitu anak SDN Ngastemi 1 dapat menumbuhkan semangat, mengenal budaya luhur, rasa toleransi (saling menghargai) serta moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya mempertahankan budaya luhur anak SDN Ngastemi 1 melalui kegiatan karawitan sebagai bentuk perwujudan profil pancasila ini dilaksanakan karena minimnya kesadaran anak dalam mempertahankan budaya luhur dan keterbatasan penerapan profil pancasila dikalangan anak SD diantaranya: sebagian kecil anak SD mempunyai sikap karakter yang malas serta anak SD tidak terbiasa hidup disiplin. Maka solusi diatas ditawarkan penulis agar dapat meningkatkan kesadaran anak SD dalam mempertahankan budaya luhur melalui perwujudan profil pancasila.

Kegiatan ini dimulai dari permintaan izin kepada kepala sekolah SDN Ngastemi 1 yakni bapak H Kasdi S,Pd di kantor kepala sekolah pada jam 08: 30 hari Kamis Tanggal 9 Februari 2023. Selain itu, penulis melakukan wawancara mengenai keadaan sekolah serta wawancara kepada guru kelas yakni bapak Imuk Solikin A untuk mengetahui perilaku siswa, pembagian kelas dan jadwal dalam kelas dan penentuan materi pembelajaran. Kepala

sekolah, guru kelas serta guru yang lainnya menerima penulis dengan senang hati dalam pelaksanaan program penulis di SDN tersebut.



Gambar 1. Permohonan IzIn dan Wawancara

Pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2023 dimulailah kegiatan pengenalan profil pancasila. Dilaksanakan di kelas 3 dengan jumlah 32 siswa dengan kurun waktu dua setengah jam. Dimulai dari pengertian profil pancasila yakni karakter dan kompetensi, atau kapabilitas yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Keduanya sangat penting dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia (Irawati et al., 2022).



Gambar 2. Pengenalan Profil Pancasila

Kegiatan selanjutnya adalah penjabaran dimensi pancasila. Dimensi pancasila dibagi menjadi 6 (Kahfi, 2022):

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta.
2. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya.

3. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung.

4. Kreatif

Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir.

5. Bergotong-royong

Kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati.

6. Berkebinekaan global

Berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.



Gambar 3 Penjabaran Dimensi Pancasila

Setelah pengenalan profil pancasila dan penjabaran dimensi profil pelajar pancasila penulis menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang dilaksanakan oleh guru dengan memberi pertanyaan kepada anak didiknya dan dijawab oleh anak didiknya atau sebaliknya anak didik bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan tersebut (Penelitian, 2013). Metode ini bertujuan agar anak SD tidak merasa bosan karena terlalu lama mendengarkan penulis menyampaikan materi.



Gambar 4. Tanya Jawab Siswa

Tidak berhenti disitu saja, setelah penulis melaksanakan metode tanya jawab, Penulis melaksanakan metode Reward and Punishment. Metode reward and punishment merupakan salah satu metode interaksi antara gurun dan anak didikdengan menerapkan sistem pemberian hadiah bagi anak didik yang aktif dan bisa menjawab pertanyaan dan sebaliknya pemberian hukuman bagi anak didik yang tidak aktif atau tidak bisa menjawab pertanyaan (Faizin & Mambrasar, 2022).



Gambar 5. Pemberian *Reward* and *Punishment*

Selain pemberian materi dalam kelas mengenai profil pancasila. Penulis juga memberikan materi diluar kelas tentang pentingnya mempertahankan budaya luhur melalui budaya karawitan dalam perwujudan profil pancasila. Budaya karawitan ini menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SDN Ngastemi 1. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu sekali pada pagi hari jam 10:00-12:00 hari Senin. Pembelajaran tersebut sudah berjalan selama empat minggu yang diikuti 10 anak (8 anak sebagai pemukul gamelan dan 2 anak sebagai sinden).

Pelatihan ini menggunakan metode partisipatif. Pendekatan partisipatif merupakan salah satu cara merumuskan kebutuhan pembangunan daerah dan desa yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Dengo & Pombengi, 2018). Konsep ini

menempatkan masyarakat lapisan bawah sebagai perencana dan penentu kebijakan pembangunan di tingkat lokal Kegiatan ini difasilitasi oleh bapak Mugi dan dilatih oleh bapak Sutrisno. Macam- macam alatnya yakni kendang, bonang baron, bonang penerus, peking, saron, demung, kenong, gong gede, gong suwukan dan gong kempul.



Gambar 6. Kegiatan Pendampingan Anak SDN Ngastemi 1 dalam Upaya Mempertahankan Budaya Luhur melalui Budaya Karawitan

Ekstrakurikuler karawitan ini merupakan program dari pihak penulis untuk mempertahankan budaya luhur melalui perwujudan profil pelajar pancasila. Ketika memukul alat gamelan dan menyajikan tembang atau lagu-lagu bahasa jawa yang menunjukkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya karawitan. Nilai positif yang terkandung antara lain perwujudan profil pancasila. Menurut istri dari bapak Mugi (uti), “orang jawa jangan lupa dengan kebudayaan jawanya dan jati dirinya”.

Seni karawitan ini bertujuan agar anak SD Ngastemi 1 faham tentang moderasi beragama. Moderat mempunyai arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Nurdin, 2021). Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.



Gambar 7. Pemberian Wejangan oleh Sesepuh Mengenai Cara Mempertahankan Budaya Luhur melalui Perwujudan Profil Pancasila

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah terlaksana di SDN Ngastemi 1 yakni dengan melakukan pendampingan anak dalam mempertahankan budaya luhur melalui perwujudan profil pancasila, dapat menumbuhkan semangat, mengenal budaya luhur, rasa toleransi (saling menghargai) serta moderasi beragama. Kegiatan ini mendapatkan respon cukup antusias dari anak-anak SDN Ngastemi 1 kelas 3. Selain anak-anak yang antusias, para guru juga merasa bahwa kegiatan ini penting dalam menumbuhkan kesadaran anak didik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dengo, S., & Pombengi, J. D. (2018). Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(56).
- Faizin, M., & Mambrasar, O. (2022). Hubungan Kreativitas Guru Dengan Minat Baca Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Ypk Alfa Omega Waisai. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa ...*, 3(1), 59–66.
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter

- Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Penelitian, A. (2013). *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap*. 0–16.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahdiyatmi, S., Jatilinar, K., Studi, P., Karawitan, S., Seni, F., & Pancasila, G. (2020). Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan Melalui Lagu Garuda Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa Di Kalangan Pemuda-Remaja Pengantar Keadaan serba instan , mudah , ce- dampak globalisasi menimbulkan pen- garuh terhadap siklus tatanan duni. *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 20(1), 62–75.